

Gambaran Masalah Mental Emosional Siswa Kelas 12 SMA Berdasarkan *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*

Pretty Zellyn Quieta Derek¹, Serly Daud², Yuniarty Antu³, Muhammad Isman Jusuf⁴, Yancy Lumentut⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 20, 2025
 Revised Desember 28, 2025
 Accepted Desember 31, 2025

Kata Kunci:

Ilmu Kesehatan Masyarakat,
 Kesehatan Mental,
 Masalah Mental Emosional,
*Strengths and Difficulties
 Questionnaire*

Keywords:

*Public Health,
 Mental Health,
 Emotional And Mental Health
 Problems,
 Strengths And Difficulties
 Questionnaire*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi gambaran masalah mental emosional pada siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Limboto berdasarkan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Limboto pada tahun 2025. Sampel penelitian berjumlah 78 siswa kelas 12 yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan SDQ versi Indonesia yang mencakup lima domain, yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah hubungan teman sebaya, dan perilaku prososial. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi skor total kesulitan dan masing-masing domain. Sebanyak 50% responden berada pada kategori normal berdasarkan skor total SDQ, namun masih ditemukan responden dengan kategori borderline dan abnormal. Domain gejala emosional menunjukkan proporsi kategori abnormal tertinggi, sedangkan domain perilaku prososial sebagian besar berada pada kategori normal. Diperlukan pelaksanaan skrining kesehatan mental secara rutin di lingkungan sekolah serta penguatan program promotif dan preventif melalui kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan layanan kesehatan.

ABSTRACT

. This study aimed to describe the pattern of emotional and mental health problems among twelfth-grade students at SMA Negeri 1 Limboto using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). A quantitative descriptive study with a cross-sectional approach was conducted at SMA Negeri 1 Limboto in 2025. A total of 78 twelfth-grade students were recruited using cluster random sampling. Data were obtained through the Indonesian version of the SDQ, which evaluates five domains: emotional symptoms, conduct problems, hyperactivity, peer relationship difficulties, and prosocial behavior. Univariate analysis was applied to summarize total difficulty scores and domain-specific distributions. Half Based on total SDQ scores, 50% of participants were categorized as normal, while the remaining students fell into borderline and abnormal classifications. Among the assessed domains, emotional symptoms showed the highest proportion of abnormal scores. In contrast, prosocial behavior was predominantly within the normal range. These findings underscore the importance of routine mental health screening in school settings and reinforce the need to strengthen promotive and preventive mental health efforts through coordinated collaboration between educational institutions, families, and health services.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Pretty Zellyn Quieta Derek
Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia
Email: pretty_kedokteran@mahasiswa.ung.ac.id

1. PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan sosial dan teknologi yang semakin cepat, remaja dihadapkan pada berbagai tuntutan adaptasi yang mencakup aspek akademik, sosial, serta psikologis. Kondisi ini menjadi semakin kompleks pada siswa kelas 12 SMA yang berada pada fase akhir pendidikan menengah, di mana mereka harus menghadapi tekanan akademik yang tinggi, ekspektasi lingkungan sosial, serta proses pengambilan keputusan terkait masa depan pendidikan maupun karier. Situasi tersebut dapat memengaruhi stabilitas emosional remaja dan meningkatkan kerentanan terhadap munculnya berbagai masalah psikologis [1].

Masalah mental emosional pada remaja merujuk pada kondisi gangguan fungsi emosional dan perilaku yang dapat muncul sebagai respons terhadap kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti perubahan biologis, beban akademik, konflik interpersonal, serta tantangan dalam pembentukan identitas diri [2] [9]. Apabila tidak terdeteksi dan ditangani secara dini, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi gangguan kesehatan jiwa yang menetap hingga usia dewasa. Hal tersebut sejalan dengan konsep kontinuitas perkembangan gangguan mental, di mana permasalahan psikologis pada masa remaja dapat berlanjut atau bermetamorfosis menjadi gangguan yang serupa pada fase kehidupan berikutnya [3].

Secara global, isu kesehatan mental remaja masih menjadi perhatian utama. Data menunjukkan bahwa gangguan kecemasan dan depresi memiliki prevalensi yang cukup tinggi pada kelompok usia remaja, dengan kecenderungan meningkat pada kelompok usia yang lebih tua [4]. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga menunjukkan tingginya jumlah kasus masalah kesehatan jiwa pada penduduk usia produktif, termasuk kelompok usia remaja dan pelajar. Data tersebut mengindikasikan bahwa masalah kesehatan mental pada remaja merupakan isu yang perlu mendapatkan perhatian serius, baik di tingkat nasional maupun daerah [5].

Hingga saat ini, informasi yang secara khusus menggambarkan kondisi mental emosional siswa kelas 12 SMA pada tingkat sekolah masih relatif terbatas. Di SMA Negeri 1 Limboto belum tersedia data mutakhir yang secara spesifik memaparkan keadaan kesehatan mental emosional peserta didik. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menyajikan gambaran masalah mental emosional pada siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Limboto menggunakan SDQ, yang diharapkan dapat menjadi landasan dalam penguatan kegiatan skrining serta pengembangan upaya promotif dan preventif kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif menggunakan rancangan potong lintang (cross-sectional) untuk menggambarkan kondisi masalah mental emosional siswa pada satu waktu pengamatan. Pemilihan desain tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan penelitian deskriptif yang bertujuan memetakan kesehatan mental remaja tanpa pemberian perlakuan, serta penggunaannya yang umum dalam pelaksanaan skrining kesehatan masyarakat di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Limboto pada periode Juni hingga Desember 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas 12 tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 396 orang. Jumlah sampel ditetapkan melalui perhitungan menggunakan rumus Cochran, tingkat kepercayaan sebesar 95% dan batas kesalahan sebesar 10%, disertai koreksi populasi terbatas, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 78 siswa. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling*

Fokus variabel dalam penelitian ini adalah kondisi mental emosional siswa. Data diperoleh melalui penggunaan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) versi Bahasa Indonesia yang ditujukan bagi responden berusia 11–18 tahun dan telah dinyatakan memiliki validitas serta reliabilitas yang memadai. Instrumen tersebut memuat 25 butir pertanyaan yang dirancang untuk menilai lima aspek, meliputi gejala emosional, perilaku bermasalah, hiperaktivitas, relasi dengan teman sebaya, serta perilaku prososial. Selanjutnya, hasil penilaian berupa skor total kesulitan dan skor pada tiap domain dikelompokkan ke dalam kategori normal, borderline, atau abnormal berdasarkan kriteria penilaian SDQ.

Pengambilan data dilakukan setelah memperoleh izin penelitian serta persetujuan responden (*informed consent*). Responden mengisi kuesioner secara mandiri di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat menggunakan perangkat lunak statistik untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase, baik pada skor total SDQ maupun pada masing-masing domain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Limboto pada Desember 2025, melibatkan beberapa siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Limboto sebagai responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan metode *cluster random sampling* kemudian dihitung menggunakan rumus Cochran sehingga menghasilkan total 78 orang sampel.

Berdasarkan distribusi responden berdasarkan usia dan jenis kelamin ditampilkan pada tabel 1, 56 (71,8%) responden adalah perempuan dan 22 (28,2%) adalah laki-laki. Distribusi usia responden menunjukkan bahwa 60 (76,9%) berusia 17 tahun, diikuti oleh 11 (14,1%) yang berusia 18 tahun, enam (7,7%) yang berusia 16 tahun, dan satu (1,3%) yang berusia 15 tahun. Menurut data ini, mayoritas responden adalah pelajar yang berusia 17 tahun.

Tabel 1. Karakteristik responden (n=78)

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	56	71.8%
Laki-laki	22	28.2%
Usia	n	%
15 tahun	1	1.3%
16 tahun	6	7.7%
17 tahun	60	76.9%
18 tahun	11	14.1%

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden termasuk dalam kategori normal (39, atau 50,0%), diikuti oleh mereka yang memiliki gejala *borderline* (24, atau sebanyak 30,8%) dan gejala abnormal (15, atau sebanyak 19,2%).

Tabel 2. Hasil data total skor SDQ

Kategori	Jenis Kelamin				Total	
	Perempuan		Laki-laki			
	n	%	n	%	n	%
Normal	21	37.5%	18	81.8%	39	50%
Borderline	22	39.3%	2	9.1%	24	30.8%
Abnormal	13	23.2%	2	9.1%	15	19.2%
Total	56	100%	22	100%	78	100%

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 3, distribusi skor pada setiap domain SDQ menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori normal. Pada domain gejala emosional, sebanyak 42 responden (53,8%) termasuk dalam kategori normal, sementara kategori abnormal ditemukan pada 30 responden (38,5%) dan kategori borderline pada enam responden (7,7%). Penilaian pada domain masalah perilaku memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori normal, yaitu sebanyak 50 orang (64,1%). Selanjutnya, kategori borderline tercatat pada 16 responden (20,5%), sedangkan kategori abnormal ditemukan pada 12 responden (15,4%). Pada domain hiperaktivitas, hasil pengukuran menunjukkan dominasi kategori normal dengan jumlah 69 responden (88,5%). Sementara itu, kategori abnormal tercatat pada lima responden (6,4%) dan kategori borderline pada empat responden (5,1%). Hasil analisis pada domain hubungan dengan teman sebaya menunjukkan bahwa 47 responden (60,3%) berada pada kategori normal. Adapun responden dengan kategori borderline berjumlah 26 orang (33,3%), sedangkan kategori abnormal ditemukan pada lima responden (6,4%). Pada domain perilaku prososial, hampir seluruh responden termasuk dalam kategori normal, yaitu sebanyak 73 orang (93,6%). Sementara itu, kategori borderline dan abnormal masing-masing ditemukan pada tiga responden (3,8%) dan dua responden (2,6%). Secara keseluruhan, distribusi skor pada kelima domain tersebut mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas siswa berada pada kategori normal, masih terdapat sejumlah responden dengan kategori borderline dan abnormal yang memerlukan perhatian dan tindak lanjut lebih lanjut.

Tabel 3. Distribusi Domain SDQ

Gejala Emosional	Jenis Kelamin				Total	
	Perempuan		Laki-laki			
	n	%	n	%	n	%
Normal	22	39.3%	20	90.9%	42	53.8%
Borderline	6	10.7%	0	0%	6	7.7%
Abnormal	28	50.0%	2	9.1%	30	38.5%
Masalah Perilaku	Jenis Kelamin				Total	
	Perempuan		Laki-laki			
	n	%	n	%	n	%
Normal	33	58.9%	17	77.3%	50	64.1%
Borderline	14	25.0%	2	9.1%	16	20.5%
Abnormal	9	16.1%	3	13.6%	12	15.4%
Hiperaktivitas	Jenis Kelamin				Total	
	Perempuan		Laki-laki			
	n	%	n	%	n	%
Normal	48	85.7%	21	95.5%	69	88.5%
Borderline	3	5.4%	1	4.5%	4	5.1%
Abnormal	5	6.4%	0	0%	5	6.4%

Masalah Teman Sebaya	Perempuan		Laki-laki		n	%
	n	%	n	%		
Normal	34	60.7%	13	59.1%	47	60.3%
Borderline	18	32.1%	8	36.4%	26	33.3%
Abnormal	4	7.1%	1	4.5%	5	6.4%

Perilaku Prososial	Jenis Kelamin				Total	
	Perempuan		Laki-laki		n	%
	n	%	n	%	n	%
Normal	52	92.9%	21	95.5%	73	93.6%
Borderline	2	3.6%	1	4.5%	3	3.8%
Abnormal	2	3.6%	0	0%	2	2.6%

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan distribusi kategori skor SDQ berdasarkan jenis kelamin, di mana siswa perempuan cenderung memiliki proporsi kategori *borderline* dan abnormal yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa masalah mental emosional lebih sering ditemukan pada remaja perempuan. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor psikososial dan biologis, di mana remaja perempuan umumnya lebih sensitif terhadap tekanan emosional dan hubungan interpersonal [6] [7].

Ditinjau berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada usia 17 tahun, yang termasuk dalam fase akhir perkembangan remaja. Periode ini umumnya ditandai oleh meningkatnya beban akademik serta tuntutan adaptasi terhadap peralihan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau kesiapan memasuki dunia kerja. Situasi tersebut dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap tekanan psikologis, termasuk stres emosional, kecemasan, dan gangguan suasana hati [8].

Dari keseluruhan 78 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 39 siswa (50,0%) berada dalam kategori normal berdasarkan skor total SDQ. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang termasuk dalam kategori *borderline* sebanyak 24 orang (30,8%) serta kategori abnormal sebanyak 15 orang (19,2%). Hasil ini mengindikasikan bahwa walaupun sebagian besar siswa menunjukkan kondisi mental emosional yang relatif baik, masih terdapat kelompok siswa yang mengalami permasalahan emosional dan perilaku sehingga memerlukan perhatian lebih lanjut.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian pustaka yang dilakukan oleh Hasibuan (2024), yang mengemukakan bahwa kondisi mental emosional remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pola asuh orang tua, dinamika hubungan dengan teman sebaya, serta intensitas penggunaan media sosial [9]. Selain itu, penelitian oleh Iskandar dkk. pada siswa SMA Negeri 78 Jakarta, yang merupakan salah satu sekolah unggulan, melaporkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori normal berdasarkan skor total SDQ, meskipun tetap ditemukan proporsi siswa dalam kategori *borderline* dan abnormal. Pola tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan keberadaan kelompok siswa dengan skor *borderline* dan abnormal meskipun sebagian besar berada pada kategori normal. Kondisi tersebut dikaitkan dengan berbagai determinan yang memengaruhi kesehatan mental emosional remaja, meliputi lingkungan keluarga, relasi dengan teman sebaya, serta konteks sekolah dan sosial, seperti karakteristik dan pola asuh orang tua, pengalaman perundungan, tuntutan akademik, paparan media sosial, serta kendala dalam pembelajaran daring [10].

Pada domain masalah perilaku, sebagian besar siswa termasuk dalam kategori normal, yaitu 50 responden (64,1%). Sementara itu, 16 siswa (20,5%) berada pada kategori *borderline* dan 12 siswa (15,4%) pada kategori abnormal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku bermasalah tidak mendominasi populasi siswa, masih terdapat kelompok tertentu yang membutuhkan perhatian lebih lanjut. Kondisi tersebut menegaskan bahwa masalah perilaku pada remaja tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa masalah emosional dan perilaku pada remaja merupakan hasil interaksi faktor internal dan eksternal. Sundari dkk. (2025) melaporkan bahwa remaja dengan kronotipe malam hari memiliki risiko 21,11 kali lebih tinggi mengalami masalah emosional dan perilaku dibandingkan dengan kronotipe pagi hari, sedangkan kemampuan regulasi emosi yang rendah meningkatkan risiko sebesar 5,08 kali. Dari sisi lingkungan, remaja dengan ibu berpendidikan rendah memiliki risiko 1,34 kali lebih tinggi, dan kualitas komunikasi keluarga yang rendah meningkatkan risiko hingga 3,35 kali terhadap terjadinya masalah emosional dan perilaku [12].

Hasil pengukuran pada domain hiperaktivitas menunjukkan bahwa dari 78 responden yang diteliti, mayoritas siswa berada pada kategori normal, yaitu sebanyak 69 orang (88,5%). Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah kecil responden yang termasuk dalam kategori *borderline* sebanyak empat siswa (5,1%) dan kategori abnormal sebanyak lima siswa (6,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa gejala hiperaktivitas dan impulsivitas tidak mendominasi populasi siswa kelas 12, namun tetap muncul pada sebagian responden dalam intensitas tertentu yang perlu diperhatikan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pola perkembangan gejala hiperaktivitas dan kurang perhatian pada remaja bersifat dinamis. Shaw dan Sudre (2022) melaporkan bahwa seiring bertambahnya usia, sebagian besar individu mengalami penurunan gejala hiperaktivitas dan impulsivitas, sementara gejala kurang perhatian cenderung bertahan lebih lama. Selain itu, pada sebagian remaja, gejala tersebut dapat muncul atau menjadi cukup menonjol sehingga pertama kali memenuhi kriteria gangguan attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD) pada periode remaja [13]. Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa SDQ tidak dirancang sebagai alat diagnostik. Penelitian oleh Vugteveen dkk. (2021) menegaskan bahwa SDQ berfungsi sebagai instrumen skrining yang memberikan gambaran kondisi emosional dan perilaku individu pada suatu waktu tertentu. Oleh karena itu, hasil pengukuran pada domain hiperaktivitas dalam penelitian ini perlu ditafsirkan sebagai indikasi awal yang memerlukan evaluasi lanjutan melalui asesmen klinis oleh tenaga profesional [14].

Hasil analisis pada domain masalah teman sebaya menunjukkan bahwa dari 78 responden, sebanyak 47 siswa (60,3%) berada pada kategori normal. Namun, masih ditemukan responden yang termasuk dalam kategori *borderline* sebanyak 26 siswa (33,3%) dan kategori abnormal sebanyak lima siswa (6,4%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu menjalin hubungan sosial yang relatif baik, terdapat kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara optimal dengan teman sebayanya. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diana dkk. (2024), yang melaporkan adanya hubungan bermakna antara lingkungan teman sebaya dan gangguan mental emosional pada remaja SMA Negeri 1 Gedeg. Dalam penelitian tersebut, siswa yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung memiliki risiko 1,404 kali lebih besar untuk menunjukkan indikasi gangguan mental emosional dibandingkan dengan siswa yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang positif. Hal ini menegaskan pentingnya peran interaksi teman sebaya dalam perkembangan psikososial remaja, mengingat pada fase ini intensitas hubungan sosial di luar keluarga cenderung meningkat. Interaksi dengan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap pembentukan keterampilan sosial, kemampuan regulasi emosi, serta pola perilaku remaja. Lingkungan pertemanan yang bersifat negatif berpotensi mendorong munculnya perilaku maladaptif dan hambatan dalam relasi sosial, yang selanjutnya dapat tercermin pada peningkatan skor domain masalah teman sebaya dalam SDQ. Sebaliknya, keberadaan kelompok teman sebaya yang memberikan dukungan emosional, penguatan positif, serta ruang untuk aktualisasi diri secara konstruktif dapat berperan sebagai faktor protektif dalam menjaga kesehatan mental emosional remaja.

Hasil analisis pada domain perilaku prososial menunjukkan bahwa dari 78 responden yang diteliti, sebagian besar siswa berada pada kategori normal, yaitu sebanyak 73 orang (93,6%). Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang termasuk dalam kategori *borderline* sebanyak tiga siswa (3,8%) dan kategori abnormal sebanyak dua siswa (2,6%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas

siswa memiliki kemampuan prososial yang baik, seperti empati, kepedulian, dan kemauan untuk bekerja sama, yang berpotensi berperan sebagai faktor protektif terhadap masalah mental emosional. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsito dan Ayubi (2024), yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku prososial pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, termasuk kualitas interaksi interpersonal dan dukungan dari lingkungan sosial. Lingkungan yang kurang mendukung dilaporkan dapat meningkatkan risiko munculnya skor prososial yang lebih rendah, yang selanjutnya dapat tercermin dalam kategori *borderline* atau abnormal pada domain perilaku prososial SDQ. Dengan demikian, perilaku prososial pada remaja tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan sosial tempat individu berinteraksi dan berkembang, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pengumpulan data yang dilakukan dalam satu hari dan satu lokasi, serta bertepatan dengan hari terakhir ujian, yang berpotensi memengaruhi konsentrasi dan objektivitas responden dalam mengisi kuesioner. Selain itu, karakteristik sampel masih terbatas pada variabel jenis kelamin dan usia, sehingga belum menggambarkan pengaruh faktor sosiodemografis lain terhadap kondisi mental emosional remaja. Keterbatasan ini dapat membatasi kedalaman analisis terhadap faktor-faktor kontekstual yang berpotensi memengaruhi hasil pengukuran

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 12 SMA Negeri 1 Limboto berada pada kategori normal berdasarkan skor total SDQ, yaitu sebanyak 39 siswa (50%) dari 78 responden, namun masih ditemukan proporsi siswa pada kategori *borderline* dan abnormal yang berpotensi mengalami masalah mental emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja merupakan isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian melalui intervensi promotif dan preventif yang terintegrasi, khususnya di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program kesehatan mental remaja berbasis sekolah serta mendorong penelitian selanjutnya dengan desain analitik, cakupan populasi yang lebih luas, dan pendekatan multidisipliner.

REFERENSI

- [1] Kita MRA, Wilani NMA. Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Remaja SMA Yang Akan Melaksanakan Ujian Nasional. *J Ilm Wahana Pendidik*. 2024;10(November):493–502.
- [2] Karisma N, Rofiah A, Afifah SN, Manik YM. Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia J Ilm Kependidikan*. 2024;3(03):560–7.
- [3] Mulraney M, Coghill D, Bishop C, Mehmed Y, Sciberras E, Sawyer M, et al. Neuroscience and Biobehavioral Reviews Review article A systematic review of the persistence of childhood mental health problems into adulthood. *Neurosci Biobehav Rev* [Internet]. 2021;129(April):182–205. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2021.07.030>
- [4] World Health Organization (WHO). Anxiety Disorders [Internet]. 2025. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anxiety-disorders>
- [5] Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. Jakarta; 2024.
- [6] Abas J, Flora S, Tarigan N. Analisis Determinan Gangguan Kesehatan Mental Emosional Remaja

- di SMA Negeri 1 Limboto. *Heal Inf J Penelit.* 2023;15(2):1–12.
- [7] Wu X, Lu X, Zhang H, Bi Y, Gu R. Sex difference in trait empathy is encoded in the human anterior insula. *Cereb Cortex.* 2023;33(October 2022):5055–65.
- [8] Rimala E, Kornelius Y, Wahyuni H, Hasanuddin B, Dewi PC, Akademik P, et al. THE EFFECT OF ACADEMIC STRESS AND MENTAL HEALTH ON STUDENTS '. *J Rev Pendidik dan Pengajaran.* 2024;7:12643–9.
- [9] Hasibuan FK. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masalah Mental Emosional Pada Remaja. *J Kesehat Bertuah Indones.* 2024;1(2):65–74.
- [10] Iskandar NA, Ingkiriwang E, Tania E, Kedokteran F, Kristen U, Wacana K, et al. Gambaran Kesehatan Mental Emosional Siswa SMA Tahun 2020 Menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire Description of Emotional Mental Health of High School Students in 2020 Using Strengths and Difficulties Questionnaire. *J Kedokt Meditek.* 2020;27(3):203–11.
- [11] Shaw P, Sudre G. Adolescent attention deficit hyperactivity disorder: understanding teenage symptom trajectories. *Philip. Biol Psychiatry.* 2022;89(2):152–61.
- [12] Vugteveen J, Bildt A De, Theunissen M, Reijneveld SA, Timmerman M. Validity Aspects of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) Adolescent Self-Report and Parent-Report Versions Among Dutch Adolescents. *SAGE Journals.* 2021;28(2):601–16.
- [13] Diana RN, Purwanti R, Dianita EM. FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL REMAJA SMA. *J Kesehat Tambusai.* 2024;5:13340–6.
- [14] Warsito TD, Ayubi D. Gambaran Perilaku Ditinjau dari Faktor Kesulitan Emosional dan Pro-Sosial Remaja di Kota Bekasi Tahun 2023. *Media Publ Promosi Kesehat Indones.* 2024;7(5):1300–12.